

**PENGARUH INKULTURASI TERHADAP PEMBENTUKAN
IDENTITAS KEAGAMAAN PADA KOMUNITAS JEMAAT
GKJW MOJOWARNO**

Skripsi :

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

Mohamad Asep Irwan

NIM: E92215030

Program Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Asep Irwan

NIM : E9221530

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : PENGARUH INKULTURASI TERHADAP
PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN
PADA KOMUNITAS JEMAAT GKJW
MOJOWARNO

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mohamad Asep Irwan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Mohamad Asep Irwan* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing I,



Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I.
196902081996032003

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Siddiq, MA.
197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Mohamad Asep Irwan* telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

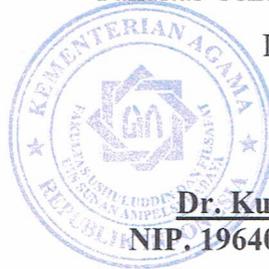
Surabaya, 01 Agustus 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I.
NIP. 196902081996032003

Sekretaris,

Dr. Akhmad Siddiq, MA.
NIP. 197708092009121001

Penguji I,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.
NIP. 197205182000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD ASEP IRWAN
NIM : E02215030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : asep.irwan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENYARUH INKULTURASI TERHADAP PEMBENTUKAN
IDENTITAS KEASAMAAN PADA KOMUNITAS JEMAAT GKJW
MOJOWARNO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Mohammad Asep Irwan)
nama terang dan tanda tangan

Identitas keagamaan yang muncul pada komunitas GKJW Mojowarno adalah komunitas tersebut merupakan salah satu Jemaat Kristen Protestan yang dalam ritual keagamaannya terjadi proses perpaduan antara ajaran Kristen dengan kebudayaan Jawa baik dalam upacara keagamaan yang bersifat wajib maupun yang bersifat kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meneliti bagaimana pengaruh inkulturasi (perpaduan antara budaya Jawa dengan ajaran Kristen) pada komunitas Jemaat GKJW Mojowarno tersebut sehingga antara ajaran Kristen dan kebudayaan Jawa tersebut mampu menjadi identitas (jati diri) keagamaan yang mencolok dari komunitas tersebut.

F. Telaah Kepustakaan

Dengan permasalahan di atas peneliti akan menyajikan beberapa telaah kepustakaan berkaitan dengan inkulturasi agama dan budaya, diantaranya adalah:

Jurnal karya Pudjio Santoso yang berjudul *Inkulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW di Kota Surabaya*, Jurnal BioKultur, Vol.II, No. 1, Januari – Juni 2013. Dalam jurnal tersebut membahas tentang bagaimana budaya Jawa dalam perspektif sejarah perkembangan dan kondisi saat ini digunakan sebagai identitas dari komunitas GKJW tersebut. Selain itu penelitian ini juga membahas bagaimana pendapat pendeta dan jemaat tentang cara menjaga eksistensi gereja GKJW sehingga masih tetap eksis di kawasan perkotaan. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah bahwa eksistensi GKJW tersebut di kawasan perkotaan karena partisipasi aktif dari jemaat mulai dari ibadah gereja hingga di tingkat rumah tangga. Budaya Jawa dalam penelitian ini

Bab kedua, menjelaskan tentang pengertian inkulturasi dan dasar teologi inkulturasi, dasar teori identitas keagamaan. Dalam pembahasan bab kedua ini diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis tentang identitas keagamaan sehingga menjadi landasan untuk menganalisis pengaruh inkulturasi terhadap terbentuknya identitas keagamaan pada komunitas jemaat GKJW Mojowarno

Bab ketiga, menjelaskan tentang deskripsi data. Pada bab ini di gambarkan bagaimana proses inkulturasi dalam praktik keagamaan pada komunitas jemaat GKJW Mojowarno. Kemudian juga dijelaskan bagaimana pengaruh inkulturasi tersebut terhadap pemahaman keagamaan para jemaat. Dalam bab ini akan dijelaskan lebih detail tentang objek penelitian yaitu bagaimana praktik inkulturasi pada peribadatan di GKJW Mojowarno sehingga berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan jemaat GKJW yang kemudian akan membentuk identitas keagamaan jemaat tersebut.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian, analisis dan pembahasan dari data yang diperoleh. Dalam bab empat ini berisi tentang pengaruh inkulturasi terhadap terbentuknya identitas keagamaan komunitas jemaat GKJW Mojowarno yang meliputi komponen, dimensi, dan motivasi terbentuknya identitas keagamaan tersebut. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis untuk memberikan pemahaman tentang pengaruh proses inkulturasi yang terjadi dalam peribadatan terhadap terbentuknya identitas keagamaan pada komunitas tersebut.

Identitas sosial dalam hal ini menggambarkan pengalaman interaksi sosial serta mengidentifikasi individu dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini identitas sosial suatu komunitas dapat dilihat dari identitas khas dari dalam orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut. Identitas dalam komunitas memiliki ikatan yang saling terkait dengan semua anggota komunitas yang membedakan mereka dengan orang-orang di luar komunitasnya. Dengan demikian akan selalu ada kesinambungan antara identitas komunitas dengan identitas individu dalam komunitas tersebut.

Identitas sosial menandai cara di mana individu adalah seperti identitas orang lain. Setiap diri individu memiliki identitas diri yang membedakan dirinya dengan individu lain sehingga memberikan pemahaman sebagai individu yang berbeda. Proses interaksi yang terjadi antara seorang individu dengan masyarakat membantu menghubungkan antara dunia individu yang ada dalam pribadi manusia dengan dunia sosial yang ada di sekitarnya. Setiap individu dapat dengan sadar membentuk sendiri identitas diri ataupun identitas sosialnya. Dalam membentuk dan menciptakan identitas diri maupun identitas sosial tersebut seseorang maupun komunitas bisa saja menitik beratkan pada gaya hidup atau nilai-nilai tertentu yang secara simbolik mengirimkan pesan tentang identitas atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

Menurut Chris Barker, identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki bersama-

sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa identitas sosial sangat tergantung dari tindak individu dan pemahaman mereka dalam kelompok sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kelompoknya dalam dunia sosial mereka. Hal ini akan memunculkan karakteristik tersendiri pada masing-masing kelompok sosial yang menjadi keunikan pada masing-masing kelompok tersebut.

Dalam Robert A. Baron dan Don Byrne (2003;162-163), menurut Sherman (1994), setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*) yang merupakan sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka akan dapat mengetahui siapa diri (*Self*) dan siapa yang lain (*Others*). Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu selalu membangun identitas dirinya dalam sosial masyarakat sebagai bentuk konseptualisasi diri dalam masyarakat. Selain itu identitas tersebut juga untuk mengetahui posisi individu tersebut dalam masyarakat. Dari sini identitas individu tersebut akan mampu di identifikasikan sehingga akan mampu membedakan dengan yang lainnya dan untuk mampu dikenal dalam komunitas masyarakat tersebut. Proses tersebut secara otomatis menjadi evaluasi bagi individu untuk menunjukkan dari kategorisasi mana dia berasal dan identitas sosial apa yang melekat pada dirinya.

Menurut Michael A Hogg (2004; 252), perspektif identitas sosial adalah kesadaran yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada

hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk dari internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka muncul kontestasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan lain. Aspek positif ini adalah *prototype* dari internal kelompok.

Dari perspektif tersebut dipahami bahwa identitas sosial dengan identitas diri adalah berbeda. Identitas diri merupakan identitas yang melekat pada diri masing-masing individu sedangkan identitas sosial adalah identitas yang dimiliki seseorang individu juga dimiliki oleh orang lain sehingga mereka membentuk sebuah kelompok. Sehingga identitas sosial ini bertumpu pada hubungan anggota individu dalam kelompok tersebut. Identitas diri maupun identitas sosial tersebut merupakan sebuah kesadaran individu dalam membentuk identitasnya. Identitas sosial tersebut terbentuk dari dalam kelompok dan luar kelompok. dari dalam kelompok ditentukan dari identitas diri yang muncul dari masing-masing individu sehingga membentuk identitas yang sama dalam satu kelompok. Sedangkan dari luar, terbentuknya identitas dalam kelompok sangat bergantung pada *image* yang terbentuk dari kelompok tersebut yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dalam kelompok tersebut. *Image* tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Dari sini akan memunculkan sebuah kategorisasi sehingga akan muncul perbandingan nilai

a. Social Identification

Menurut Tajfel (dalam Hogg, 2003), identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada seseorang diri individu, terdapat rasa memiliki terhadap suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi tersebut, individu dipacu untuk mampu mencari identitas positif (*Positive Identity*) terhadap kelompoknya, sehingga mampu meningkatkan harga diri (*Self Esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sedangkan demi identitas kelompok atau identitas sosialnya, seseorang maupun kelompok orang rela melakukan hal apapun agar dapat meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *In-Group Favoritism Effect*. Hal ini merupakan hal yang wajar karena setiap individu maupun kelompok selalu ingin unggul daripada yang lainnya. Tajfel juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, cenderung memiliki karakteristik *Ethnocentrism* pada kelompoknya.

Ellemers (1993) menyatakan bahwa identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka dalam kelompok dan dilihat oleh orang lain sebagai kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan didefinisikan sesuai dengan "*categorization*" yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah *identification* pada anggota kelompok tersebut dalam sebuah lingkungan sosial. Ketika seseorang teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, mereka mungkin akan merasa

terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok, misalnya dengan menampilkan perilaku antar kelompok yang diskriminatif. Aspek terpenting dalam proses *identification* adalah seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Ellemers menambahkan bahwa *identification* terutama digunakan untuk merujuk kepada perasaan komitmen afektif kepada kelompok (yaitu komponen emosional), daripada kemungkinan untuk membedakan antara anggota pada kategori sosial yang berbeda (komponen kognitif).

Hogg & Abrams (1990) menyatakan bahwa dalam identifikasi, ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial individu. Selain untuk meraih identitas sosial yang positif, dalam melakukan identifikasi, setiap orang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam suatu kelompok.

b. Social Categorization

Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Adanya *social categorization* menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Oleh karena itu dalam melakukan kategorisasi, terciptalah conformity, karena memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan

Menurut Hogg & Abrams (1990), dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam *in-group*. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

Perbandingan sosial dalam tingkah laku antar kelompok, menurut Tajfel (dalam Hogg, 2003), menekankan pada hal-hal berikut:

1. Penilaian yang ekstrim pada *out-group*, dan kelompok minoritas ataupun *subdominant* lebih menunjukkan diferensiasi daripada kelompok mayoritas atau dominant.
2. Adanya perbandingan sosial memberikan penekanan tingkah laku yang berbeda antar kelompok (*integroup differentiation*).
3. Individu yang berada pada kelompok sub-dominant selalu menaikkan harga diri kelompoknya (identitas sosial), dengan cara menurunkan derajat kelompok lain.

Proses *social comparison* menekankan pada proses pemilihan perasaan terpengaruh oleh kelompok terutama terkait dengan hasil yang diinginkan oleh dirinya, khususnya keinginan untuk meningkatkan harga diri melalui evaluasi bahwa di dalam kelompok akan mendapatkan penilaian positif sedangkan di luar kelompok akan mendapatkan penilaian negatif (Stetes dan Burke, 2000: 225)

identifikasi tersebut maka harga diri diharapkan akan mengalami peningkatan. Motif utama seseorang melakukan identitas sosial adalah untuk memberikan aspek positif pada dirinya, terutama meningkatkan harga dirinya yang berhubungan dengan *Self-Enhancement*.

b. Reduksi Yang Tidak Menentu (*Uncertainty Reduction*)

Uncertainty Reduction secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Masing-masing individu berusaha untuk mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial tersebut. Individu suka mengetahui siapa mereka dan bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Selain mengetahui dirinya, mereka juga berusaha untuk mengetahui orang lain dan bagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku.

Kategorisasi sosial dapat menghasilkan *uncertainty reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana seseorang termasuk dirinya bagaimana seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *uncertainty reduction* tersebut anggota kelompok terkadang langsung menyetujui status sosial keanggotaan mereka yang diberikan karena menentang status kelompok berarti meningkatkan ketidakpastian *self-conceptual*. Individu yang tidak memiliki *self-conceptual* akan termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mengidentifikasi dengan kelompok yang statusnya tinggi atau rendah. Kelompok yang telah memiliki kepastian

mempengaruhi persepsi setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

b. Daya tarik *in-group*

Secara umum, *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “*in group*”. Adanya perasaan “*in group*” sering menimbulkan “*in group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Henry Tajfel (1974) dan Michael Billig (1982) *in group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka pada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Berdasarkan *Social Identity Theory*, Henry Tajfel dan John Turner (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “*in group favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out group*. Berdasarkan teori tersebut, masing-masing dari kita akan berusaha meningkatkan harga diri kita, yaitu: identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Jadi, kita dapat

Dalam inkarnasi, Yesus Kristus turun ke dunia dan mengambil rupa manusia, sehingga ia pun menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan situasi dan kondisi konkrit disekitarnya. Begitu pula dengan inkulturasi, ketika injil diinkulturasi ke dalam kebudayaan masyarakat setempat, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, keduanya saling merangkul dan memperkaya. Dalam suatu usaha inkulturasi biasanya tidak hanya dimunculkan bentuk-bentuk yang baru dalam pengungkapannya, akan tetapi bentuk-bentuk yang sudah ada sebelumnya semakin dimaknai dengan injil Yesus Kristus. Dengan kata lain pembaharuan terjadi dalam makna kebudayaan yang terinkulturasi oleh Injil Yesus Kristus, sehingga suatu kebudayaan akan memiliki makna Injili.

Inkulturasi bukanlah sekedar adaptasi atau penyesuaian budaya, karena adaptasi atau sinkretisme dapat merupakan penyangkalan terhadap Injil. Adaptasi yang dilakukan bisa saja menyesuaikan ajaran Kristen dengan sistem nilai yang terdapat dalam budaya lokal, dan ini yang ditolak oleh pencetus gagasan inkulturasi. Seharusnya yang terjadi adalah budaya lokal tersebut yang menyesuaikan dengan ajaran Injil tersebut. Inkulturasi adalah sebuah upaya “Kompromis” untuk menyebarkan ajaran Kristen ke berbagai wilayah yang memiliki keragaman budaya. Namun yang menjadi kekhawatiran Gereja adalah cara mengakomodir budaya lokal yang sembarangan akan menciptakan aliran agama baru yang bersifat sinkretisme.

Rumusan inkulturasi menurut Peter Schineller, SJ adalah gabungan dari rumusan inkarnasi pada kajian agama Katolik dengan rumusan enkulturasi

dan akulturasi pada kajian antropologi budaya. Hanya saja konteks agama Katolik terdapat pergeseran makna enkulturasi dan akulturasi sebagai berikut:

- Enkulturasi dalam kajian antropologi melibatkan suatu kelompok budaya atau individu yang dimasukkan kedalam sebuah kelompok budaya atau disebut juga dengan proses sosialisasi. Namun pada inkulturasi menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik sebagai budaya yang dimasukkan tidak hadir dalam wujud kosong / hampa, melainkan membawa nilai-nilai tersendiri yang tidak dapat dihilangkan atau diabaikan begitu saja.
- Akulturasi pada kajian antropologi mengacu pada kontak atau pertemuan antara dua budaya yang berbeda, dan perubahan-perubahan budaya-budaya tersebut sebagai hasilnya. Pada inkulturasi menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik hadir bukan semata mata sebagai “budaya lain yang mengakulturasikan” tapi juga mempunyai misi khusus dalam kontak tersebut, yaitu pemasukan nilai agama Katolik.

Pada hakikatnya inkulturasi merupakan perjumpaan yang bersifat berkelanjutan antara iman Kristen dengan budaya yang ada dalam masyarakat, dan Yesus Kristus sebagai pusatnya. Dalam proses inkulturasi tersebut harus nampak bagaimana jemaat di dalam pergulatan hidupnya sehari-hari mengimani Kristus dan menemukan kehadiran-Nya dalam aktivitasnya sehari hari. Hal ini tentu saja akan berdampak positif terhadap umat Kristiani. Umat Kristiani akan semakin mampu membangun hidup berimannya maupun komunitasnya. Mereka juga akan semakin memiliki iman Kristen yang menyatu dan mengakar kepada kebudayaan dan nilai-nilai setempat yang mereka yakini bersifat positif. Dengan

demikian dapat ditegaskan bahwa inkulturasi berkaitan dengan praksis atau keterlibatan jemaah di dalam menghayati Injil Yesus Kristus menurut kebudayaan mereka sendiri.

D. Inkulturasi dan Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan sebuah ciri khas dasar seseorang manusia yang menggambarkan dirinya sehingga menjadi sebuah identifikasi orang lain ketika ingin mengenal seseorang tersebut dalam sebuah lingkungan sosial. Identitas ini tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi faktor sosial sangatlah berpengaruh besar terhadap munculnya identitas tersebut. Dalam proses pembentukan identitas, terutama di daerah yang memiliki sosio kultur yang kuat seperti di daerah pedesaan maka identitas yang muncul kebanyakan adalah identitas kebudayaan. Identitas ini muncul dikarenakan faktor sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain identitas kebudayaan identitas lain yang tak kalah menonjol adalah identitas keagamaan karena agama juga menjadi sebuah nilai vital dalam kehidupan manusia yang memunculkan identitas dirinya. Oleh karena itu di sebagian masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan kedua identitas tersebut sering bersatu padu menjadi sebuah identitas kelompok.

Inkulturasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat. Peran terbesarnya yaitu inkulturasi merupakan proses dimana ajaran agama berupaya untuk mampu masuk dan mengintegrasikan ajaran-ajarannya terhadap kebudayaan yang ada sebelumnya. Dalam teologi Kristen inkulturasi dapat dipahami sebagai relasi dinamis antara warta

dari gereja lainya karena GKJW merupakan jemaat Kristen yang terbentuk dari masyarakat Kristen terlebih dahulu baru kemudian membentuk sebuah jemaat Gereja. sedangkan pada jemaat Kristen lain membentuk persekutuan gereja dulu baru mencari jemaat.

Pada awal pembentukanya, masyarakat Kristen di Mojowarno tidak langsung menjadi sebuah jemaat. akan tetapi terjadi proses yang panjang. Pada mulanya mereka memeluk Kristen dari cara pengajaran biasa dan tidak ada manajerial gereja seperti sekarang yang sudah terstruktur dengan rapi. Perkembangan Kristen di wilayah ini pada awalnya dilakukan oleh orang-orang yang ingin *ngelmu* atau mencari ilmu kebatinan atau ilmu sejati. perkembangan ajaran Kristen dimulai oleh salah satu prajurit Dipenegoro yang bernama Abisay Dito Truno yang ingin *ngelmu*. kemudian dia datang ke daerah Ngoro, Jombang dan bertemu dengan salah satu peranakan Belanda yang beragama Kristen yaitu Conrad Lauren Collen. Collen juga disebut sebagai *Sinder Blandong* yaitu mantri hutan atau petugas belanda yang mengurus hutan. sebelum menjadi *Sinder Blandong* Collen merupakan tentara Belanda bagian pembuat peta sehingga sangat memahami sosio kultur keadaan serta adat istiadat masyarakat tersebut yang kebanyakan merupakan masyarakat Jawa. Ketika menjadi *Sinder Blandong*, Collen juga mengajarkan ajaran Kristen. Karena Coolen sangat memahami masyarakat Jawa, maka model pengabaran Injil yang dia lakukan disesuaikan keadaan yang ada sehingga Coolen memadukan antara ajaran Kristen dengan kebudayaan dan adat istiadat Jawa untuk menarik masyarakat agar mau menerima

dan menamai wilayahnya dengan Mojokembang⁶⁸. Kemudian wilayah tersebut berkembang menjadi Mojowarno. setelah itu masyarakat mulai banyak yang datang dan terbentuk perkampungan. Karena yang membuka lahan memiliki kepercayaan Kristen maka secara tidak langsung komunitas masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat Kristen.

Dalam pengajaran Kristen, di Mojowarno dipimpin oleh seorang murid Collen yang bernama Paulus Tosari yang disebut sebagai *Pamulang*. Dengan besarnya komunitas Kristen, maka para *Zendelling* dari Belanda mendengarnya kemudian mengirim pemuka agama Kristen yang bernama Y.E. Jallesma. sehingga Jallesma disebut sebagai pendeta pertama GKJW Mojowarno. Jallesma mulai membina umat di Mojowarno sejak tahun 1851-1858 M. pada tahun 1858 Jallesma meninggal kemudian diganti oleh W. Hartore sampai tahun 1864 M. setelah itu diganti oleh Yohanes Kruyt.

Pada masa pengajaran awal, pengajaran Kristen tidak dilaksanakan di gereja akan tetapi di tempat tempat tertentu karena belum dibangunnya gereja. Pada masa Kruyt inilah mulai pembangunan Gereja sebagai tempat ibadah yaitu pada tanggal 24 Februari 1879 yang dimuali dengan peletakan batu pertama . Pembangunan gereja ini selesai pada tanggal 3 Maret 1881 M. Kemudian pada tanggal 20 Mei 1923 komunitas masyarakat Kristen di Mojowarno ini diresmikan menjadi sebuah jemaat yang mampu mengatur warganya sendiri dan menjadi

⁶⁸ Teman dari Abisai yang membuka hutan tersebut juga menjadi kepala pada wilayahnya masing-masing.

Pokja Adiyuswa

Kordinator : Samsuharto
 Anggota : Sri Maherwati
 Triningsih
 Retno Ambarwati

➤ **Pembinaan Penata Layanan**

Ketua : Kusworo
 Sekretaris : Hedro Siswahyudo
 Pencatat Keuangan : Wiryawan
 Anggota : Eko Budi Prayitno
 Gagas Agung Widagdo
 Puji Kristanto
 Srugono

Pokja Urusan Rumah Tangga

Kordinator : Hari Lawansih
 Anggota : Swiharti
 Wiryawan
 Gagas Agung

➤ **Komperlitbang**

Ketua : Edi Dyah Kristianti
 Wakil Ketua : Andi Eko Pritiwanto
 Sekretaris : Satyaning Ida A.
 Pencatat Keuangan : Heni Yuli astuti
 Anggota : Adi Prayitno

➤ **Komisi Pengawasan Perbendaharaan Jemaat (KP2J)**

Konvener : Eny Widyawati
 Anggota : Sri Kinasih
 Adi Sunaryo
 Sulisah

Jumlah keseluruhan:

Wilayah	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
Mojowarno	316	307	617
Mojowangi	237	204	441
Mojoroto	209	205	414
Mojojejer	108	108	216
Mojodukuh	280	253	533
Mojotengah	58	52	110
Jumlah	1208	1123	2331

3.2. Data Warga Dewasa

Data kepala keluarga aktif:

Wilayah	KK Aktif	KK tidak Aktif	Jumlah KK
Mojowarno	245	45	290
Mojowangi	179	35	214
Mojoroto	157	20	177
Mojojejer	90	10	100
Mojodukuh	218	33	251
Mojotengah	42	14	56
Jumlah	931	157	1088

Data Perempuan dan laki-laki aktif:

Wilayah	Perempuan Aktif	Laki-laki Aktif	Jumlah Aktif
Mojowarno	242	195	437
Mojowangi	188	143	331
Mojoroto	164	144	308
Mojojejer	81	74	155
Mojodukuh	216	176	392
Mojotengah	41	37	78
Jumlah	932	769	1701

Data perempuan dan laki-laki tidak aktif:

Wilayah	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
Mojowarno	20	26	46
Mojowangi	24	15	39
Mojoroto	8	11	19
Mojojejer	6	7	13
Mojodukuh	10	14	24
Mojotengah	6	8	14
Jumlah	74	81	155

Jumlah keseluruhan:

Wilayah	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
Mojowarno	262	221	483
Mojowangi	212	158	370
Mojoroto	172	155	327
Mojojejer	87	81	168
Mojodukuh	226	190	416
Mojotengah	47	45	92
Jumlah	1006	850	1856

tetapi ukurannya lebih kecil yang dinamakan *Synagoge*. Pelaksanaan ibadah blok adalah di rumah warga jemaat. Akan tetapi ketika musim hujan pelaksanaan ibadah difokuskan di *Synagoge* supaya lebih kondusif. Kebaktian yang dilaksanakan di Blok ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Pada minggu ke-2 setiap bulan, kebaktian di blok wajib untuk menggunakan bahasa Indonesia dan pada waktu lainnya menggunakan bahasa Jawa. Kebaktian di blok tersebut dipimpin oleh pendeta dari gereja induk yang berkeliling pada masing-masing blok. selain pendeta ibadah di Blok ini juga dipimpin oleh Majelis Jemaat pada setiap blok. selain untuk warga yang sudah dewasa, ibadah di blok ini juga dilakukan khusus oleh anak-anak yang disebut dengan ibadah anak yang di pimpin oleh Majelis Jemaat. Pelaksanaan ibadah anak ini dilaksanakan di masing-masing *Synagoge*.

1.3. Kebaktian di Kelompok

Kebaktian di kelompok adalah ibadah kebaktian yang dilaksanakan oleh warga GKJW Mojowarno dalam satu kelompok jemaat. Kelompok jemaat merupakan kumpulan warga GKJW yang lebih kecil dibandingkan dengan Blok dengan keanggotaanya yang telah ditentukan oleh gereja induk. Ibadah di rumah warga tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 18.30 WIB yang dilaksanakan secara bergilir ke rumah-rumah warga GKJW Mojowarno. Kebaktian tersebut dilaksanakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa

D. Praktik Inkulturasi dalam Kehidupan Keagamaan Jemaat GKJW Mojowarno

Inkulturasi adalah usaha suatu agama untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan setempat tanpa mengurangi ajaran agama sedikitpun. Dalam penyesuaian tersebut muncul transformasi yang mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam tradisi ajaran agama yang ada. Dalam hal ini maka terdapat transformasi nilai-nilai kebudayaan Jawa yang diintegrasikan ke dalam ajaran Kristen. Dalam praktik keagamaan jemaat GKJW Mojowarno terdapat proses inkulturasi yang sangat nampak dalam kegiatan-kegiatan keagamanya. Inkulturasi tersebut terlihat dari masuknya budaya Jawa dalam praktik ritual keagamaan, baik yang merupakan ritual wajib maupun kegiatan keagamaan yang bersifat upacara yang tidak wajib atau tradisi. Kebudayaan yang masuk tersebut yang yang apling nampak adalah kebudayaan Jawa. Beberapa praktik inkulturasi yang nampak dalam kegiatan keagamaan jemaat GKJW Mojowarno sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa Jawa, Gamelan, Kidung Jawa dalam Kebaktian.

Kebaktian merupakan ibadah wajib pada jemaat GKJW Mojowarno. Kebaktian ini merupakan ibadah yang langsung ditujukan kepada Tuhan Allah. Dalam pelaksanaan kebaktian, tata cara yang dilaksanakan seperti pada kebaktian ajaran Kristen umumnya. Akan tetapi pada jemaat GKJW Mojowarno, dalam pelaksanaan kebaktian mereka menggunakan tradisi Jawa yaitu penggunaan bahasa Jawa, penggunaan Gamelan dan kidung Jawa. Yang paling kental adalah penggunaan bahasa

125 tahun. Kristen GKJW merupakan salah satu komunitas Kristen yang memiliki identitas yang berbeda dibandingkan dengan Kristen yang lain. Perbedaan utamanya adalah dimana komunitas jemaat GKJW masih menggunakan adat istiadat dan tradisi Jawa dalam kegiatan keagamaan mereka maupun dalam keseharian warganya. Dalam istilah teologi Kristen, perpaduan tersebut disebut inkulturasi yaitu usaha iman Kristen untuk dapat menyatu dengan sosio kultur masyarakat setempat. Dalam hal ini ajaran Kristen masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa sehingga terbentuk GKJW tersebut. Dari proses inkulturasi tersebut akhirnya membentuk sebuah identitas keagamaan yang sangat unik dan menonjol dalam jemaat GKJW, terlebih di GKJW Mojowarno karena sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan.

GKJW Mojowarno merupakan wilayah perkembangan pertama GKJW di Jawa Timur. Oleh karena itu identitas keagamaan yang terbentuk pada komunitas GKJW Mojowarno sangatlah kuat. Identitas keagamaan yang terbentuk dalam komunitas jemaat GJW Mojowarno ini adalah jemaat ini merupakan jemaat Kristen Protestan yang memunculkan adat istiadat dan kebudayaan Jawa dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial mereka. Dalam kehidupan keagamaan GKJW Mojowarno sering ditemui kegiatan keagamaan yang berpadu dengan kebudayaan Jawa baik dalam ibadah wajib maupun yang tidak wajib. Selain itu dalam kehidupan sosial mereka, meskipun menganut ajaran Kristen yang merupakan ajaran dari dunia Barat, akan tetapi mereka masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kebudayaan dan adat Jawa baik itu yang berupa

demografi mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi Islam yang dibangun adalah Islam tradisional. Secara orientasi keagamaan, kedua agama ini memiliki kesamaan yaitu tetap melestarikan budaya yang ada dalam kegiatan keagamaan mereka. Karena jemaat GKJW Mojowarno dalam berinteraksi dengan masyarakat yang ada menggunakan pendekatan kebudayaan maka yang terlihat adalah harmonisasi keagamaan yang terbangun disana. Ini adalah hasil dari identitas keagamaan yang tidak terlalu keras dan menggunakan tradisi sebagai identitas utamanya sehingga masyarakat yang mayoritas Islam tersebut dapat menerima dengan baik tanpa adanya perselisihan.

Dengan komunitas Kristen yang lainnya, ciri khas yang paling mencolok berada dalam kegiatan diluar ritual wajib mereka. Seperti terdapat upacara *kebetan*, *keleman*, dan *unduh-unduh* dalam masa tanam padi sampai dengan masa panen. Selain itu ketika ada orang meninggal juga masih dilaksanakan kegiatan mendoakan orang meninggal pada hari ke 40,100, dan 1000. Tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi Jawa dan dalam komunitas Kristen lain tidak dikenal bahkan dijalankan. Yang lebih unik lagi di komunitas GKJW Mojowarno adalah cara masyarakat dalam membangun kerukunan sosial. Dengan identitas keagamaan tersebut, mereka dapat berbaur dengan baik dalam masyarakat yang belum tentu ditemukan dalam komunitas Kristen lainnya.

Dalam membangun identitas keagamaan ini, para jemaat terlihat saling menguatkan satu sama lain. Ini terbukti dengan ketika tidak melakukan kebudayaan yang biasa dilaksanakan, jemaat merasa ada yang hilang dalam dirinya. Jemaat merasa kebudayaan yang dilakuakn merupakan bagian dari

pertama kali yang dalam penyebarannya tidak menghilangkan kebudayaan yang ada (budaya Jawa), akan tetapi kebudayaan tersebut dijadikan sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi ajaran Injil. Menurut jemaat, pembentukan jemaat GKJW berbeda dengan jemaat yang lainnya. Perbedaan yang mendasar adalah terbentuknya jemaat GKJW dimulainya terbentuknya masyarakat Kristen terlebih dahulu kemudian diresmikan menjadi jemaat. Tetapi dalam jemaat Kristen lain dibentuk persekutuan jemaat dulu kemudian mencari pengikut. Dari model inilah proses inkulturasi yang utama berpengaruh pada identitas keagamaan dan orientasi keagamaan yang terbentuk

Pada jemaat GKJW Mojowarno sendiri, identitas kebudayaan dalam kegiatan keagamaan baik yang wajib maupun diluar itu sangatlah menonjol, bahkan mungkin di GKJW lainnya tidak dilakukan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena berbeda nya proses inkulturasi dan wilayah yang berbeda. Dalam komunitas jemaat GKJW Mojowarno, wilayah mereka merupakan wilayah dimana Kristen GKJW pertama menyebar sehingga praktik inkulturasi yang terjadi masih sangat kuat dan nampak. Selain itu wilayah mereka juga termasuk dalam wilayah masyarakat Jawa yang masih dalam lingkup pedesaan sehingga tradisi-tradisi Jawa tersebut masih sangat terjaga dengan baik. Dalam praktik inkulturasi ini, tidak semua budaya yang ada langsung dijadikan sebagai ritual keagamaan. Akan tetapi terdapat proses penyaringan. Yang paling utama adalah ketika tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Kristen maka tradisi akan dipakai. Ketika tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Kristen, bukan berarti akan langsung dihilangkan, akan tetapi nilai yang bertentangan tersebut

dihilangkan kemudian dimasukan nilai-nilai Kristen kedalamnya sehingga tidak lagi menyeleweng dari ajaran.

Dalam proses inkulturasi yang terjadi dalam kehidupan keagamaan, terdapat dua model inkulturasi yang terjadi. Yang pertama adalah kebudayaan dan tradisi tersebut dibuat sebagai penguat ajaran Kristen untuk lebih memahamkan kepada warga jemaat seperti penggunaan bahasa Jawa, gamelan, kidung Jawa. Dalam model yang pertama ini yang mencolok adalah ritual Kristen sehingga biasanya ini terjadi dalam ritual wajib keagamaan. Yang kedua, yaitu ajaran Kristen masuk kedalam tradisi masyarakat yang ada. Pada model ini tradisi yang ada merupakan bawaan masyarakat. Akan tetapi masuknya Kristen menjadikan tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai Kristen sehingga menjadi bagian dari kegiatan keagamaan dalam Kristen. Ritual tersebut seperti *kebetan, keleman, unduh-unduh*. Dalam model yang kedua ini ajaran Kristen akan memberikan penguatan kepada tradisi sehingga tradisi tersebut dapat bernilai ibadah dalam ajaran Kristen.

Pengaruh terbesar dari proses-proses inkulturasi tersebut adalah inkulturasi menjadi sarana warga jemaat GKJW untuk membentuk identitas keagamaan mereka yaitu dengan memadukan antara nilai agama dengan nilai budaya. Bentuk identitas keagamaan yang ada yaitu berpadunya antara agama dan budaya tersebut merupakan hasil nyata dari proses inkulturasi yang terjadi. Identitas keagamaan ini semakin kuat ketika warga masyarakat tetap menjalankan praktik inkulturasi yang terjadi yang sudah berjalan sejak jemaat GKJW Mojowarno belum diresmikan. Dalam proses pembentukan identitas tersebut

yang sudah dilakukan secara turun temurun. Kemudian terdapat proses inkulturasi yang menyatukan kedua hal tersebut. Dari proses tersebut mereka mengkategorisasikan diri dalam kehidupan keagamaanya sebagai pemeluk Kristen yang tetap melaksanakan tradisi Jawa yang telah dilakukan selama turun temurun dari nenek moyang mereka. Dapat juga dikategorisasikan sebagai Kristen lokal⁹⁴. Dalam sejarah perkembangan masyarakat Kristen di Mojowarno, masyarakat Kristen disana menjadi sebuah jemaat mulai diresmikan pada tahun 1923 M. Akan tetapi kelompok masyarakat Kristen Jawa tersebut sudah terbentuk jauh sebelum masyarakat Kristen Mojowarno menjadi Jemaat GKJW Mojowarno yang terstruktur seperti yang ada pada saat ini. Identitas yang terbentuk dari kategorisasi tersebut berasal dari persamaan nilai dan pemahaman antar anggota masyarakat tersebut.

Dari persamaan nilai-nilai tersebut muncul *stereotype* bahwa Kristen di Mojowarno mempunyai tipologi Kristen yang dalam pelaksanaan kehidupan keagamaanya tidak meninggalkan budaya akan tetapi memadukan antara keduanya. Sehingga dalam kegiatan keagamaan banyak sekali ritual yang terbentuk dari tradisi dan ajaran Kristen. Tradisi tersebut dapat dilihat seperti masih dipakainya bahasa Jawa dalam kebaktian, *kebetan*, *keleman*, *unduh-unduh*, tradisi selamatan pada hari ke- 40, 100, 1000 kematian, dan lainnya. Menurut jemaat GKJW Mojowarno bahwa tipologi Kristen mereka memang berbeda dengan Kristen lain. Perbedaan mendasarnya adalah bahwa mereka tidak

⁹⁴ Kristen local merupakan jemaat Kristen yang tetap mempertahankan tradisi lokal yang ada dan tidak menjadikannya pertentangan dengan ajaran Kristen yang ada.

meninggalkan jati diri mereka sebagai masyarakat Jawa meski beragama Kristen, sedangkan pada Kristen lainnya sudah banyak yang mulai memunculkan budaya barat dan meninggalkan budaya asal mereka bahkan ada yang sampai memusuhi budaya⁹⁵.

Ketiga, yaitu *Social Comparison*. Yaitu sebuah proses untuk membandingkan diri dengan kelompok lain untuk meningkatkan nilai-nilai positif yang ada dalam kelompok. Dalam pembentukan identitas sosial, perbandingan sosial ini digunakan membentuk identitas sosial dengan orang lain atau kelompok lain sebagai acuan untuk membangun identitasnya. Pada komunitas GKJW Mojowarno mereka mempunyai dua acuan perbandingan yaitu dalam komunitas Kristen sendiri dan masyarakat pada lingkungan sosialnya.

Dalam komunitas Kristen sendiri mereka menganggap bahwa Kristen tidak harus selalu menggunakan budaya Barat. Akan tetapi boleh berkolaborasi dengan budaya setempat asalkan tidak berlawanan dengan ajaran Kristen yang ada. Menurut mereka dengan adanya tradisi –tradisi dalam keagamaan Kristen, akan membuat pengajaran Kristen lebih mudah dan lebih masuk kedalam hati jemaat dan dapat menjadi jati diri jemaat yang diaktualisasikan dalam kehidupan keagamaan para jemaat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam GKJW Mojowarno menurut mereka sangat berbeda dengan komunitas Kristen

⁹⁵ Menurut jemaat bahwa di dalam Kristen juga muncul gerakan untuk memurnikan ajaran Kristen dengan memisahkan antara ajaran agama dengan budaya sekitar. Gerakan pemurnian ini menjadikan dunia barat sebagai patokannya karena mereka menganggap bahwa Kristen dan ajarannya berasal dari Barat sehingga Kristen yang benar adalah yang seperti Kristen di Barat.

lainya, tetapi perbedaan itu yang membuat mereka lebih meyakini dan taat pada ajaran Kristen yang diajarkan. Perbedaan yang paling mendasar tersebut adalah pada komunitas Kristen lainya tidak ditemuinya, bahkan beberapa jemaat Kristen diluar mereka tidak memperbolehkan ajaran Kristen bercampur dengan tradisi-tradisi budaya lokal yang ada karena dianggap akan menggoyahkan iman Kristen. Sedangkan didalam GKJW Mojowarno hal tersebut bertolak berlawanan. Mereka menganggap budaya adalah cara mereka untuk lebih memahami ajaran Kristen.

Dalam dunia sosial mereka melihat bahwa dilingkungan mereka adalah warga muslim yang dalam perilaku keagamaanya tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi Jawa. Hal ini menurut mereka sama dengan apa yang mereka jalankan dalam Kristen. Dari perbandingan tersebut mereka memahami bahwa Islam juga melakukan proses yang sama dengan apa yang mereka lakukan. Dari sini hubungan yang terbangun adalah harmonisasi yang mencolok. Hasil tersebut merupakan hasil kesepahaman yang sama tentang proses keagamaan. Mereka menganggap dalam sosial mereka, diluar agama mereka juga terjadi proses keagamaan yang juga terjadi pada komunitasnya sehingga antar masyarakat mampu membangun sebuah keharmonisan baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial.

B. Motivasi Pembentuk Identitas Keagamaan Jemaat GKJW Mojowarno

Selain komponen pembentuk identitas, dalam pembentukan identitas sosial juga terdapat motivasi-motivasi dari individu untuk mampu membentuk identitas sosial mereka. Motivasi-motivasi tersebut juga dipakai sebagai analisa untuk mengetahui bagaimana motivasi warga jemaat GKJW Mojowarno dalam

pembentukan identitas keagamaan mereka. Terdapat tiga motivasi yaitu, *self-enhancement*, *uncertainty reduction*, dan *optimal distinctiveness*.

Pertama, adalah *Self-enhancement*. Yaitu motif pembentuk identitas yang berasal dari keinginan untuk memberikan aspek positif dalam dirinya. Aspek positif tersebut seperti meningkatkan harga dirinya ataupun menjaga status kelompoknya. *Self-enhancement* ini juga dapat menimbulkan *positive distinctiveness* yaitu keyakinan bahwa “kelompok kita” lebih baik daripada “kelompok mereka”. *Positive distinctiveness* juga dapat dipahami sebagai cara individu untuk mempertahankan nilai-nilai positif dalam kelompok.

Dalam proses inkulturasi yang terjadi dalam komunitas GKJW tujuan utamanya adalah supaya ajaran Kristen dapat diterima oleh masyarakat dan mampu dijalankan dengan baik oleh masyarakat pada waktu itu. Dengan adanya ajaran agama yang masuk pada tradisi, maka diharapkan nilai positif yang ada pada tradisi tersebut akan meningkat. Dari peningkatan tersebut diharapkan mampu menjadikan pemeluk Kristen lebih giat dalam beribadah dan lebih memahami ajaran Kristen. Pada awal berdirinya komunitas masyarakat Kristen di Mojowarno, cara penyebaran Kristen dengan proses inkulturasi dianggap sukses karena Kristen dapat berkembang dengan pesat. Selain itu masyarakat juga lebih mudah dalam memahami ajaran Kristen yang ada tanpa menjadikannya sebuah pertentangan. Ini menunjukkan bahwa inkulturasi meningkatkan nilai-nilai pemahaman keagamaan. Dan ini berlangsung hingga saat ini.

Dalam komunitas, selain menjadikan bertambahnya nilai positif dalam diri jemaat, masuknya ajaran tersebut juga menjadi penguat solidaritas antar

individu pemeluk agama. Mereka menjadi memiliki motivasi yang sama dengan individu lainya sebagai pemeluk Kristen yang tetap menjalankan tradisi lokal. Dalam komunitas jemaat GKJW Mojowarno, proses motivasi ini terlihat dari kuatnya rasa solidaritas antar individu dalam kelompok. Kuatnya solidaritas tersebut berasal dari perasaan memiliki kelompok yang tinggi. Rasa memiliki tersebut berasal dari nilai-nilai ajaran Kristen yang masuk ke dalam adat istiadat keseharian mereka. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilestarikanya tradisi keagamaan yang berpadu dengan kebudayaan setempat. Ketika mereka tidak menjalankan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan, mereka merasa ada yang hilang dalam kehidupan keagamaan mereka. Nilai-nilai positif tersebut terus dijalankan sampai sekarang meski zaman semakin modern. Begitupun dengan ajaran Kristen, meski semakin disesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi ajaran yang sudah berjalan selama ini tetap mereka laksanakan dan sudah menjadi jati diri kelompok mereka.

Kedua, yaitu uncertainly reduction. Pada masing-masing individu berusaha untuk mengurangi ketidak pastian dalam dirinya terhadap dunia sosialnya dan posisi mereka dalam dunia sosial tersebut. *Uncertainly reduction* ini dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial dimana mereka berada. Dalam motivasi ini seseorang berusaha untuk menyesuaikan apa yang dilakukanya dengan kelompoknya. Atau, nilai nilai yang ada dalam dirinya akan disesuaikan dengan kelompoknya. Ketika hal tersebut tidak dilakukan maka dapat terjadi pertentangan perilaku dengan kelompok sosial yang ada.

Pada komunitas jemaat GKJW Mojowarno hampir semua anggota jemaat memiliki orientasi dan perilaku keagamaan yang sama dalam kehidupannya. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas pelaksanaan tradisi tersebut. Selain dimotivasi oleh nilai-nilai ajarannya, mereka juga merasa bahwa ritual-ritual tersebut menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Ketika ritual tersebut tidak dilakukan maka akan muncul stigma negatif dari anggota kelompok atau jemaat lainnya. Akan tetapi hal ini terjadi pada ritual yang dirasa sangat penting dan wajib saja. Untuk ritual yang lainnya warga jemaat dipersilahkan untuk memilih sendiri sesuai dengan masing-masing. Akan tetapi dalam jemaat terdapat keresahan ketika jemaat lain melakukan, sedang dirinya sendiri tidak melakukannya. Sehingga warga GKJW Mojowarno memahami bahwa mereka berada pada masyarakat yang dimana masyarakat tersebut masih sangat menjunjung tinggi tradisi keagamaan dan adat istiadat. Secara otomatis hal ini membuat para jemaat untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan yang berupa tradisi tersebut.

Ketiga, yaitu optimal distinctiveness. Motif untuk menyeimbangkan antara perasaan individu dengan kebutuhan menjadi anggota kelompok. Setiap individu pasti memiliki nilai-nilai yang berbeda, dan masing-masing individu memiliki perbedaan pandangan dengan kelompoknya. Dalam motif ini maka individu berusaha untuk menyeimbangkan perasaan dan kebutuhan tersebut.

Dengan berkembangnya zaman dan dinamika keagamaan yang terjadi, maka pengajaran keagamaan dalam jemaat GKJW Mojowarno pun juga berkembang. Dalam jemaat pasti terdapat perbedaan pandangan keagamaan dan kebudayaan. Ada yang sangat fundamental dalam paham keagamaan dan ada yang

mudah berkompromi dalam pemahaman keagamaan. Dalam komunitas GKJW Mojowarno, jemaat sangat dibebaskan dalam memilih jalan mereka tanpa ada paksaan. Masing-masing individu boleh memilih jalan mereka sendiri dan yang terpenting tidak melanggar aturan dalam agama mereka. Akan karena mereka hidup dalam dunia sosial, maka mereka mencoba untuk menyesuaikan antara nilai diri dengan nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Meski terkadang ada yang tidak menjalankan tradisi tersebut, akan tetapi mereka berusaha untuk tetap menjalankannya karena menyesuaikan dengan kondisi sosial mereka.

C. Dimensi Dalam Mengkonseptualisasikan Identitas Keagamaan

Dalam mengkonseptualisasikan identitas keagamaan yang terjadi dalam komunitas GKJW Mojowarno dapat dipahami dalam empat dimensi yaitu konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan saling terkait, dan depersonalisasi.

Pertama, yaitu persepsi konteks antar kelompok. Konteks antar kelompok dipahami sebagai hubungan antara *in-group* seseorang dengan grup pembanding. Dengan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lainnya. Persepsi jemaat terhadap komunitas GKJW Mojowarno sangatlah positif. Mereka melihat dengan adanya budaya dan agama yang bersandingan dan berpadu, hal ini bisa saling menguatkan terutama dalam hal memahami ajaran

sebagai sebuah keragaman yang menjadikan bermasyarakat menjadi indah. Lingkungan sosial mereka terdapat dua wilayah, yaitu wilayah lingkungan Kristen sendiri dan lingkungan masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam. Dalam lingkungan Kristen, dengan adanya nilai ajaran Kristen yang mengajarkan tentang keragaman, maka menjadikan hal itu sebagai keyakinan untuk meminimalisir “*in-grup bias*” yang terjadi. Dalam lingkungan masyarakat, komunitas jemaat GKJW Mojowarno selalu membangun hubungan baik meski berbeda keyakinan. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan bahwa hidup rukun adalah menjadi kewajiban dalam kehidupan. Sehingga *in-grup bias* dalam lingkungan masyarakat tidak begitu menonjol.

Ketiga, keyakinan saling terkait. Merupakan sebuah perasaan memiliki antar individu didalam sebuah kelompok atau secara singkat dipahami sebagai kelakutan antar kelompok. Semakin positif kelompok yang dibangun maka semakin aktif pula dan semakin tinggi perasaan memiliki individu terhadap kelompoknya. Perasaan memiliki dalam komunitas GKJW Mojowarno terhadap kelompoknya dapat dilihat dari terus terjaga dan dilestarikannya budaya –budaya Jawa yang ada yang menurut mereka adalah tanggung jawab bersama sebagai masyarakat Jawa. Selain itu keterikatan anggota sangat tinggi dengan adanya ibadah kunjungan kerumah-rumah warga jemaat. Hal ini merupakan cara untuk meningkatkan keaktifan jemaat dalam kegiatan gereja.

Keempat, yaitu *depersonalisasi*. Ketika individu berada dalam kelompok, maka individu akan cenderung mengurangi nilai yang ada dalam dirinya dan mengikuti kelompoknya. Dalam komunitas GKJW Mojowarno proses

ini terjadi ketika terdapat keyakinan individu terhadap budaya yang menyimpang dari ajaran Gereja. Ketika hal tersebut terjadi maka individu tersebut akan mengurangi nilai yang ada dalam dirinya dalam artian tidak melakukan hal tersebut dan mengikuti ajaran gereja yang ada dalam komunitasnya. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka bahwa budaya yang mereka lakukan adalah hanya budaya yang tidak bertentangan dengan gereja. Ketika budaya tersebut bertentangan maka tidak akan dilakukan. Seperti ritual ziarah makam sesepuh. Dalam budaya Jawa ada kepercayaan bahwa makam sesepuh bersifat keramat dan memiliki kekuatan magis, dalam ajaran Kristen berdo'a dan meminta adalah hanya kepada tuhan bukan kepada yang lain. Sehingga budaya ziarah tetap mereka laksanakan akan tetapi untuk berdo'a tetap kepada yang maha kuasa dan mereka menganggap tempat tersebut bukanlah tempat yang keramat akan tetapi hanya sebagai bukti penghormatan. Proses ziarah hanya sebagai rasa penghormatan kepada sesepuh saja. Begitupun dengan kegiatan keagamaan yang lainnya.

D. Pengaruh Inkulturasi dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Jemaat GKJW Mojowarno

Proses inkulturasi yang terjadi dalam komunitas Jemaat GKJW Mojowarno memberikan pengaruh besar dan sangat kuat terhadap bentuk identitas keagamaan yang terbentuk. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada proses pembentukan yang terdiri dari komponen-komponen pembentuk, motivasi terbentuknya identitas keagamaan, serta dimensi dalam mengkonseptualisasikan identitas keagamaan tersebut. Secara garis besar pengaruh tersebut dapat dipahami dalam dua hal yaitu budaya memberikan penguat terhadap ritual keagamaan yang

dijalankan tanpa mengurangi sedikitpun ajaran keagamaan. Yang kedua adalah ajaran masuk kedalam tradisi kebudayaan yang ada sehingga memberikan penguatan identitas keagamaan pada tradisi dan kebudayaan tersebut serta memberikan nilai kesakralan agama dalam tradisi dan kebudayaan tersebut. Dalam setiap proses pembentukan, proses inkulturasi juga turut mempengaruhi sehingga identitas keagamaan yang terbentuk ini memiliki ciri khas yang khusus dan dapat dikatakan bahwa komunitas ini merupakan komunitas Kristen lokal atau Kristen tradisional.

Pada proses pembentukan identitas keagamaan terdapat tiga komponen pembentuk identitas yaitu *social identification* (tahap identifikasi), *social categorization* (tahap kategorisasi diri) dan *social comparison* (membandingkan dengan out grup lain). Inkulturasi yang terjadi memberikan pengaruh pada masing-masing komponen tersebut. Pada tahap identifikasi, masyarakat selain memahami dirinya sebagai masyarakat Jawa, akan tetapi mereka juga memahami dirinya sebagai penganut iman kristiani. Kemudian antara ajaran Kristen dan kebudayaan Jawa tersebut berpadu dalam proses Inkulturasi sehingga membentuk sebuah ritual keagamaan yang merupakan hasil perpaduan dari keduanya. Pada tahap ini inkulturasi sebagai proses identifikasi diri para jemaat terhadap perilaku keagamaan mereka.

Selanjutnya dalam proses kategorisasi, mereka memilih untuk melakukan tindakan atau perilaku yang menggambarkan praktik inkulturasi yang terjadi tersebut. Seperti penggunaan Bahasa Jawa dalam kebaktian, *kebetan*, *keleman*, perayaan *unduh-unduh*, upacara *panglipur* (selamatan kematian pada

hari ke- 40, 100, 1000) serta kegiatan lainya yang merupakan perpaduan antara tradisi dan ajaran Kristen. Pada tahap ini inkulturasi berperan penting dalam mengkonstruksi keyakinan dan kepercayaan jemaat sehingga mereka mau menjalankan ajaran tersebut tanpa harus memperselisihkan satu sama lain. Konstruksi tersebut akhirnya membentuk kehidupan keagamaan jemaat GKJW Mojowarno.

Pada tahap perbandingan, proses inkulturasi memberikan sebuah perbandingan proses keagamaan yang dilaksanakan dalam komunitas jemaat GKJW Mojowarno dengan komunitas Kristen lainnya. Inkulturasi ini lebih memperjelas bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam komunitas jemaat GKJW Mojowarno adalah dengan tetap mempertahankan adat istiadat tradisi kebudayaan Jawa dalam kehidupan mereka. Baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan keseharian dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Inkulturasi juga berpengaruh dalam motivasi terbentuknya identitas keagamaan tersebut yaitu inkulturasi memberikan pemahaman nilai-nilai ajaran agama yang berpadu dengan budaya tidaklah menjadi sesuatu yang menjadi pertentangan. Nilai positif yang dapat diambil dari proses tersebut adalah dengan adanya perpaduan tersebut semakin memberikan pemahaman terhadap ajaran Kristen yang mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ajaran Kristen pada dasarnya mampu untuk berada dalam keadaan sosial masyarakat apapun dan tidak selalu harus mencontoh Barat. Hal ini juga

pemahaman yang sama antar anggota kelompok. Keterkaitan tersebut diawali persepsi yang sama terhadap proses keagamaan yang terjadi sehingga akan memberikan perilaku yang saling terkait antar kelompok. Perilaku tersebut juga menimbulkan *depersonalisasi* yaitu perasaan tidak dianggap ketika perilaku keagamaan tidak sesuai dengan kelompok sehingga individu akan berusaha menyesuaikan dengan kelompoknya. Inkulturasi dalam hal ini berpengaruh memberikan pemahaman bahwa yang paling diutamakan adalah ajaran Kristen, sedangkan budaya adalah cara untuk mengaktualisasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga ketika budaya tidak dijalankan maka tidak menjadi masalah karena hal tersebut merupakan sebuah pilihan. Dalam hal ini individu diberi kebebasan untuk dapat memilih mana yang harus mereka jalankan dan mana yang harus mereka tinggalkan.

3. Praktik inkultursi yang terjadi memberikan pengaruh besar dalam pembentukan identitas keagamaan jemaat GKJW Mojowarno. Dalam komponen pembentukan, inkulturasi memberikan kejelasan identifikasi bahwa jemaat Kristen disana merupakan masyarakat Jawa kemudian Kristen datang dalam sosio kultur mereka. Kemudian proses inkulturasi terjadi dan menjadikan proses tersebut sebagai kategorisasi diri mereka dalam melaksanakan kehidupan keagamaan. Inkulturasi ini memberikan perbandingan bahwa diluar kelompok mereka, proses perpaduan antara agama dan budaya tidak selalu terjadi, melainkan hanya pada kelompok-kelompok tertentu saja. Dalam motivasi pembentuk identitas, inkulturasi memberikan penguat nilai-nilai positif pada individu tentang perilaku keagamaan yang mereka laksanakan. Selain itu juga mereduksi ketidakpastian prasangka pada individu tersebut. Dalam mengkonseptualisasikan identitas keagamaan pada jemaat GKJW Mojowarno, inkulturasi yang terjadi memberikan pemahaman tentang kejelasan identitas dalam persepsi antar kelompok. Daya tarik *in-group* yang terjadi tidak menjadikan *in-group favouritism* yang berlebihan karena terdapat nilai ajaran agama yang memebatasi perilaku dan persepsi tersebut. Inkulturasi memberikan pengaruh penguat ikatan antar ndividu dalam kelompok sehingga memperjelas identitas yang mereka bangun. Individu yang ada dalam GKJW Mojowarno berusaha untuk menyesuaikan perilaku keagamaan yang mereka lakuka dengan warga yang lainnya. Inkulturasi disini memberikan pilihan nilai-nilai mana yang harus mereka pilih dan nilai mana yang tidak boleh mereka jalankan

